

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut Undang -Undang No 24 tahun 2007,bencana diartikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor non alam maupun faktor alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia,kerusakan lingkungan,kerugian harta benda dan dampak psikologis. (UU RI Nomor 24 Tahun 2007 2007) .

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*),ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja sama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*).Kesiapsiagaan adalah serangkaian serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui Langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (UU RI Nomor 24 Tahun 2007, 2007)

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi sulit dan mengancam jiwa pada saat terjadi suatu bencana tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang mengamanatkan dalam beberapa pasal sebagai berikut yaitu pertama pada pasal 59, diamanatkan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat. Kedua, pada pasal 60, dinyatakan antara lain

bahwa anak dalam situasi darurat adalah anak yang menjadi pengungsi, anak korban kerusuhan, anak korban bencana alam, dan anak dalam situasi konflik bersenjata (UU RI No. 23 Tahun 2002 2002)

Jadi dapat disimpulkan bencana merupakan factor alam yang mengancam kehidupan manusia dan dapat menimbulkan korban jiwa manusia ,sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan dampak psikologis.

2 Jenis- Jenis Bencana dan Penyebab Bencana

Jenis-jenis bencana menurut (UU RI Nomor 24 Tahun 2007 2007), menyatakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana, antara lain :

- a. Faktor alam (*natural disaster*) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
- b. Faktor non alam (*non natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia.
- c. Faktor sosial/manusia (*man made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horisontal, konflik vertikal dan terorisme.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut (UU RI Nomor 24 Tahun 2007 2007) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Gempa bumi merupakan suatu gejala fisik atau kejadian alam yang umumnya ditandai dengan bergetar/berguncangnya bumi (Krishna S. Pribadi, 2008). Istilah gempa bumi terdapat beberapa macam apabila dilihat dari penyebabnya, antara lain gempa bumi tektonik, gempa vulkanik, gempa runtuh, gempa imbasan, dan gempa buatan (UU RI No. 23 Tahun 2002 2002).

Terjadinya Gempa bumi tektonik mengakibatkan aktivitas gempa bumi vulkanik. Aktivitas magma yang ke luar permukaan bisa menyebabkan pergerakan

lempengan hal ini dipicu adanya lempeng tektonik di sesar bumi. Hal tersebut biasanya membuat batas lempeng tektonik yang bersifat menyatu (saling berdekatan). Dampak aktivitas gempa bumi vulkanik menimbulkan terjadinya guncangan sementara efek guncangan gempa bumi tektonik mengakibatkan benturan kedua lempeng tektonik. (BNPB 2016).

3 Tanda-Tanda Bencana Gempa Bumi

Sampai saat ini menurut BNPB belum ada ahli yang mampu memprediksi kapan akan terjadinya bencana bumi. Tanda pasti yang dapat menggambarkan bencana gempa bumi terjadi adalah adanya guncangan atau getaran yang terjadi beberapa saat atau bisa berkala terjadinya guncangan gempa bumi, institusi yang berwenang mengeluarkan informasi kejadian gempa bumi adalah Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang meliputi besaran suatu gempa bumi titik pusat gempa bumi, kedalaman dan ada tidaknya gempa bumi tersebut menyebabkan potensi tsunami (Theophilus Yanuarto et al. 2019).

4 Dampak Bencana Gempa Bumi pada Anak

Gempa bumi adalah peristiwa berguncangan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antara lempeng bumi aktivitas sesar/patahan, aktivitas gunung api atau patahan lempengan dan runtuhnya batuan. Dampak dari adanya bencana gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, jalan, jembatan, dan sebagainya dalam sekejap. Sedangkan dampak sosial terjadinya gempa bumi adalah dapat menimbulkan kemiskinan, kelaparan, penyakit bisa melumpuhkan politik dan sistem ekonomi. (Theophilus Yanuarto et al. 2019).

Dampak terjadinya gempa bumi khususnya pada anak dapat menyebabkan anak mengalami kehilangan tempat tinggal disamping itu ada dampak dari situasi darurat terjadinya gempa bumi pada anak yaitu respon terhadap perkembangan fisik, psikologis, emosional, sosial dan spiritual anak pasca bencana berlalu kondisi luka yang tertinggal baik fisik maupun psikis anak belum bisa hilang hal ini disebut dengan konsisi

krisis. Pemerintah terkait memastikan benar bahwa anak-anak tidak dalam keadaan lapar dan kehausan. (Simfoni PPA 2019)

Dampak psikologis lain pada anak akibat dari bencana gempa bumi diantaranya terjadi perubahan sikap seperti anak menjadi mudah menangis, anak juga lebih sensitive terhadap respon yang ada di sekitarnya anak juga mudah marah, apabila mendengar sesuatu yang bergemuruh maka anak langsung panik dan menangis, yang sebelumnya mengalami insiden gempa anak ceria aktif dan cerdas, setelah terjadinya gempa anak akan menjadi lebih banyak diam dan menarik diri (Zurriyatun Thoyibah, 2019).

5 Manajemen Penanggulangan Bencana Gempa Bumi

Manajemen bencana khususnya pada penanggulangan bencana gempa bumi ialah proses atau berlanjut dan guna untuk meningkatkan langkah-langkah penyelamatan siswa berkaitan dengan pengetahuan sikap bencana, rencana simulasi evakuasi pada tanggap darurat, parameter peringatan dini, mobilisasi sumber daya (Undang-Undang No. 24, 2007). Menurut (Purnama 2017), terdapat lima model manajemen penanggulangan bencana, yaitu sebagai berikut :

a. Disaster management continuum model

Model manajemen penanggulangan bencana yang paling populer karena terdiri dari tahap-tahap yang jelas, sehingga lebih mudah diimplementasikan. Tahap-tahap manajemen bencana di dalam model ini meliputi *emergency*, *relief*, *rehabilitation*, *reconstruction*, *mitigation*, *preparedness*, dan *early warning*.

b. Pre-during-post disaster model

Model manajemen bencana ini membagi tahap kegiatan di sekitar bencana. Terdapat kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sebelum bencana, selama bencana terjadi, dan setelah bencana. Model ini seringkali digabungkan dengan *disaster management continuum*

model.

c. *Contract-expand model*

Model ini menekankan bahwa tahapan pada manajemen bencana (*emergency, relief, rehabilitation, reconstruction, mitigation, preparedness, dan early warning*) semestinya tetap dilaksanakan pada daerah yang rawan bencana.

d. *The crunch and release model*

Model ini menekankan upaya mengurangi kerentanan untuk mengatasi bencana.

e. *Disaster risk reduction framework*

Model ini menekankan upaya manajemen bencana pada identifikasi risiko bencana baik dalam bentuk kerentanan maupun hazard dan mengembangkan kapasitas untuk mengurangi risiko tersebut.

Siklus manajemen penanggulangan bencana menurut Purnama ,2017 mengemukakan sebagai berikut, yaitu :

a. Fase *pra*-bencana

Fase pra-bencana pada manajemen penanggulangan bencana dilakukan sebelum bencana terjadi. Fase ini meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan kewaspadaan.

b. Fase saat bencana

Fase ini dilakukan saat bencana sedang dan masih terjadi. Langkah-langkah yang dilakukan pada fase saat bencana, yaitu peringatan dini, penyelamatan, tempat pengungsian, dan pencarian korban.

c. Fase pasca bencana

Fase pasca bencana adalah langkah manajemen penanggulangan bencana yang dilakukan setelah terjadinya bencana. Fase ini meliputi konsolidasi, rehabilitasi, pelayanan lanjut, penyembuhan fisik dan psikologis, dan rekonstruksi (Purnama 2017).

B. Konsep Dasar Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

1. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Menurut (Triyono 2013) kesiapsiagaan adalah kemampuan dalam mengakses jalur evakuasi dan menurut carter (Carter 1992) kesiapsiagaan diartikan sebagai tindakan -tindakan yang memungkinkan seseorang agar mampu menanggulangi bencana secara tanggap dan tepat guna mengurangi risiko bencana yang terjadi. (Avianto Amri 2017), mengatakan kesiapsiagaan merupakan praktik simulasi evakuasi secara mandiri dan berkelanjutan. Jadi dapat disimpulkan dari tiga pendapat tersebut yang paling operasional adalah arvianto amri mengatakan kesiapsiagaan merupakan simulasi evakuasi secara mandiri .

Pada tahun 2006 LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR merumuskan parameter kesiapsiagaan pada komunitas sekolah yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu khususnya anak dalam menghadapi suatu bencana :

- a. Pengetahuan dan sikap tentang resiko bencana Gempa Bumi
- b. Rencana simulasi evakuasi pada tanggap darurat
- c. Parameter peringatan kesiapsiagaan bencana
- d. Mobilisasi sumber daya

2 Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Gempa Bumi

Anak -anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling bersiko terkena dampak bencana.Hal ini dikarenakan anak-anak mempunyai keterbatasan pemahaman tentang risiko yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar dan mengakibatkan ketidaksiapsiagaan bencana..Menurut data kejadian bencana di Indonesia korban terbanyak yaitu pada usia anak sekolah hal ini terjadi karena anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun diluar jam sekolah ,hal ini menunjukkan bahwa pentingnya diberikan pengetahuan tentang bencana untuk mengurangi risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan langkah -langkah apa yang harus dilakukan ketika bencana datang (Maidaneli and Ernawati 2019).

3 Peran Siswa dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan buku dari (Simfoni PPA 2019) kesiapsiagaan anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak,dalam pengembangan proses pikiran anak akan menimbulkan inisiatif dalam melakukan hal atau keterampilan yang diajarkan dalam perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi dan mengidentifikasi dan mengendalikan diri dari tindakan yang dilakukan untuk menjadi siaga pada saat terjadi bencana.Siswa sekolah sangat berperan penting dalam menyebarluaskan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana dengan adanya pemberian pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana pada siswa maka diharapkan sikap siswa aktif untuk menyebarluaskan pada orang terdekat atau keluarga (Daud et al. 2014).

4 Parameter pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana

Menurut LIPI,2006 menyatakan dalam buku pedoman kesiapsiagaan parameter pengetahuan dan sikap terdiri dari empat variable yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana gempa bumi

Pengetahuan tentang gempa mencakup pengertian bencana gempa bumi , penyebab

gempa bumi, kejadian yang menimbulkan bencana gempa, dan tindakan pengurangan risiko apabila terjadi gempa. (LIPI-UNESCO/ISDR 2006)

b. Rerencana simulasi evakuasi pada tanggap darurat

Rencana tanggap darurat berkaitan dengan simulasi evakuasi secara mandiri dan penyelamatan seperti berlindung di bawah meja yang kokoh sambil berpegangan pada dinding, menjauhi rak buku atau jendela kaca, jangan berdesak desakan pada saat keluar ruangan/gedung. Berlari menuju lapangan terbuka sambil melindungi kepala. (LIPI-UNESCO/ISDR 2006)

c. Parameter peringatan bencana

Parameter peringatan bencana meliputi tanda peringatan informasi akan terjadinya bencana. Peringatan pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, penyiapan peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui peringatan sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana siswa sedang berada saat terjadi bencana. (LIPI-UNESCO/ISDR 2006)

d. Mobilisasi sumber daya

Parameter mobilisasi sumber daya merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana. Di tingkat siswa, mobilisasi sumber daya diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi tentang bencana, pelatihan P3K seperti dokter kecil atau PMR, kepramukaan (tali temali, memasang tenda dan membuat tandu), latihan dan simulasi evakuasi. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengantisipasi bencana. (LIPI-UNESCO/ISDR 2006)

5. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa

Mengacu pada tingkat kesiapsiagaan siswa sekolah, adapun tingkat kesiapsiagaan siswa

dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1.
Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Siswa di Sekolah

NO.	Nilai Indeks	Kategori
1.	80-100	Sangat Siap
2.	65-79	Siap
3.	55-64	Hampir Siap
4.	40-54	Kurang Siap
5.	<40	Belum Siap

Sumber : (Hidayanti et al. 2006)

6 Tahap Perkembangan Kognitif Pada Anak

Menurut Bujuri (2018) tahap perkembangan kognitif pada anak usia dasar adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan kognitif anak usia 9-12 tahun

Pada fase ini, kemampuan kognitif semakin meningkat, anak masuk pada masa kognitif yang lebih tinggi yaitu sikap menerapkan. Namun perhatian anak masih mudah goyah, sehingga membutuhkan pengendalian, pengawasan, dan bimbingan belajar yang lebih intensif. Pada usia 9-12 tahun, anak bisa fokus mengikuti pembelajaran dengan durasi dari 3-4 jam dalam satu hari. Kemampuan kognitif anak usia 10-12 tahun

b. Pada fase ini anak memiliki daya kritis yang semakin baik, anak dapat memahami suatu masalah secara mendalam dengan berbagai dimensi. Pada usia 10 tahun, anak sudah memasuki jenjang menganalisis yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan. Anak sudah dapat menganalisis, mengkontraskan dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan. Anak sudah berani menyalahkan sesuatu dengan alasan- alasan yang ilmiah. Pada usia 11 tahun kemampuan

kognitif anak memasuki ranah mengevaluasi/menilai dan menciptakan, sedangkan pada usia 12 tahun masuk pada ranah kognitif mengevaluasi/menilai dan mencipta yang lebih baik. Anak mampu berfikir secara kritis, ketika dihadapkan dengan masalah, anak akan memahami sebab-akibat terlebih dahulu, baru kemudian menyusun langkah untuk menyelesaikannya. Daya ingat anak semakin kuat dan sudah bisa berpikir strategis.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan anak akan dipengaruhi oleh hasil belajar anak mengenai materi kesiapsiagaan bencana. Menurut Slameto (2015) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, faktor dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

1. Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti :

- a. Keadaan kesehatan, yang dimaksud adalah dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.
- b. Keadaan tubuh yaitu faktor jasmaniah berupa cacat tubuh yang bersifat bawaan maupun kecelakaan.

2. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar seperti :

- a. Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga siswa tidak lagi suka untuk belajar.
- b. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesiapan siswa dalam belajar yang dimaksud disini adalah pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

3. Faktor eksternal

- a. Kurikulum khususnya kurikulum mengenai kesiapsiagaan bencana diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum menyajikan bahan pelajaran

agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut

C. KONSEP DASAR EDUKASI MEDIA ANIMASI

1. Definisi Edukasi Media Video Animasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah suatu proses mempengaruhi sikap dan tata laku seseorang. Dalam edukasi pendidikan dapat diartikan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendapat pendidikan dapat memahami apa yang disampaikan, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu. (KBBI 2008)

Animasi menggambarkan satu bagian grafika komputer yang menyajikan tampilan yang sangat interaktif dan atraktif yang diartikan sekumpulan gambar yang ditampilkan secara berurutan dengan menarik dan mensimulasi bagi penontonnya. Animasi juga menggambarkan objek yang bergerak agar seolah-olah terlihat hidup seperti kartun, animasi dikenal akrab sejak media televisi yang dapat menyajikan gambar bergerak. Di bandingkan dengan gambar foto, video animasi yang menghasilkan gerak umunya lebih disukai dan dapat membangkitkan antusiasme, minat dan emosi anak-anak. Animasi mampu menjelaskan suatu konsep yang sulit menjadi menarik dan mudah untuk di pahami. (Sri Nengsih 2015)

Alasan Peneliti memilih menggunakan media video animasi dikarenakan media ini efektif serta bisa menambah pengetahuan dan sikap siswa yang berdomisili di dekat dengan daerah rawan bencana tentang bagaimana jalur evakuasi yang dilakukan jika suatu saat terjadi bencana khususnya bencana gempa bumi. Media ini bermanfaat merangsang perkembangan kognitif anak. Media tayangan animasi memberikan stimulus pada siswa dalam mengikuti kegiatan dalam tayangan media animasi, kegiatan ini menjadi sangat menarik. Dengan kegiatan belajar dan bermain yang menyenangkan melalui media animasi siswa lebih dapat memahami kesiapsiagaan bencana yang jelas dan dimengerti

oleh siswa.

Edukasi yang diberikan pada responden dalam penelitian ini ialah dengan cara menggunakan media video animasi. Media ini meliputi media video animasi yang dipersembahkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2016 dengan judul Tanggap, Tangkas, Tangguh”Gempa Bumi”Media pembelajaran ini berisi tentang bencana gempa bumi dan bagaimana penyelamatannya.

2 Kegunaan Media Video Animasi

Kegunaan edukasi media video animasi pada anak-anak yaitu Warsita (2008: 148):

- a. Bisa memperjelas pesan agar tidak terlalu *verbalitis*.
- b. Mampu mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indra
- c. Mampu menumbuhkan motivasi belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual yang dimiliki
- e. Memberikan rangsangan yang sama dan mampu mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.(Sri Nengsih 2015)

3 Tujuan Edukasi Media Animasi Pada Siswa Sekolah Dasar

Tujuan dari pemberian media video animasi agar siswa sekolah dasar adalah mampu melatih kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Berdasarkan tujuan di atas, manfaat media video animasi bagi pembelajaran mampu berguna untuk :

- a. Meningkatkan perhatian siswa sekolah dasar dalam penyampaian materi
- b. Mampu membangkitkan motivasi belajar
- c. Memahami arti dari pembelajaran sesuai video.(Fadhli and Maret 2018)

4 Kelebihan dan Kekurangan Edukasi Media Animasi

Animasi mempunyai peranan tersendiri dalam bidang Pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualiti pengajar dan dalam proses pembelajaran. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari media video animasi adalah

Kelebihan yang terdapat pada media video animasi yaitu :

- a. Animasi digital mampu menyampaikan suatu konsep dengan menarik sehingga perhatian pembelajaran menjadi mudah.
- b. Kelebihan lainnya adalah animasi akan menarik perhatian, memotivasi belajar serta dapat merangsang siswa dalam pembelajaran yang berkesan.
- c. Media animasi lebih efektif dalam menyampaikan suatu materi dibandingkan dengan media lainnya
- d. Video media animasi ini sangat menyenangkan dan dengan cara melihat di *YouTube* bisa langsung mencari video animasi yang diinginkan.
- e. Media pembelajaran yang simpel dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan membantu guru dalam proses pembelajaran. (Refrigeran, Hasil, and Siswa 2014)

Kelemahan media video animasi adalah

- a. Adapun kelemahan dari media animasi adalah harus menyediakan media elektronik seperti handphone, computer dan memerlukan bantuan alat elektronik lainnya. (Refrigeran et al. 2014)

5 Pengaruh Media Video Animasi Pada Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Pembelajaran menghadapi kesiapsiagaan bencana pada anak-anak usia sekolah dengan rata-rata umur 9-12 tahun tidak sama metode pembelajaran dengan orang dewasa. Anak-anak termasuk ke dalam kategori usia sekolah dasar yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Jika orang dewasa memahami materi dengan cara membaca atau

mendengar. Sedangkan pembelajaran pada anak usia 9-12 tahun dalam hal ini siswa sudah mampu berpikir kongkrit yang dimana siswa mempunyai pikiran yang logis dan ingin tahu. Siswa akan lebih memahami materi yang diperkenalkan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, misalnya dengan menerapkan media video yang bersemangat dalam pembelajaran seperti rekaman yang berjudul "Tanggkap, tangkas, tangguh". Motivasi di balik pemanfaatan media video ini pada umumnya untuk membuat anak-anak lebih siap menghadapi bencana. Media video yang berisi materi atau data yang berkaitan dengan bencana dari masa pra bencana, , dan pasca bencana berupa gambar, foto dan rekaman. Mengingat eksplorasi Layanan Sekolah Umum dalam mengungkapkan bahwa memajukan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan akan lebih menarik. Media gambar dan rekaman sangat layak dalam memberikan informasi dan kemampuan khusus tentang cara-cara mengelola peristiwa bencana kepada anak-anak. Dipercaya bahwa anak-anak dapat mengingat melalui visual mereka sehingga nantinya akan mempengaruhi kesiapsiagaan siswa (Thahir Andi 2020)